

KONSEP GEOMETRI SAMPEL JARINGAN KAMPUNG TANJUNG GEDONG MENGGUNAKAN METODE GENOMIK ARSITEKTUR

Denny Husin¹, Olga Nauli Komala², Mohammad Agung Saryatmo³

¹Program Studi Sarjana Arsitektur, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: denny@ft.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Arsitektur, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: olgak@ft.untar.ac.id

³Program Studi Teknik Industri, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: mohammads@ft.untar.ac.id

Masuk: 24-05-2024, revisi: 03-04-2024, diterima untuk diterbitkan: 16-04-2024

ABSTRAK

Tanjung Gedong adalah kampung kota di kawasan pendidikan Jakarta Barat dan telah berkembang bersama dengan kampus dan bangunan komersial di sekitarnya. Kampung ini tumbuh bersama-sama dengan kawasan, dan berkembang untuk mendukung fungsi pendidikan. Fenomena kehadirannya menunjukkan potensi resiliensi keruangan sehingga cocok menjadi sampel percontohan dan penelitian terkait perkembangan suatu jaringan kota. Lepas dari prasangka yang kerap melabeli kampung sebagai yang tidak teratur, kumuh dan tidak sehat; kampung Tanjung Gedong kerap menjadi pilihan utama warga kampus dan menjadi sentra informal untuk kawasan sekitar. Penelitian ini bertujuan mengangkat konsep geometri kampung yang menjadi formula pembentukan jaringan. Membedah geometri jaringan memunculkan potensi dan masalah dominasi dan resesi yang terjadi dalam rangkaian ruang kampung. Gerbang kampung adalah jaringan utama yang mengandung gen transisi arsitektur formal dan informal yang tepat diinvestigasi sebagai proyek pilot. Metode kualitatif interpretatif mengkombinasi typo-morfologi dan etimologi untuk mengangkat abstraksi geometri pada peta jaringan menggunakan QGIS. Fokus penggambaran adalah denah yang dikonversi menjadi diagram untuk memunculkan siluet dialektika ruang berdasarkan citra satelit. Tabulasi mengkategorisasi dan menyeleksi tipe dan bentuk berdasarkan genomik arsitektur. Hasilnya mayoritas geometri kampung menunjukkan keberaturan dan simetri, berkebalikan dengan persepsi ketidakberaturan yang kerap menjadi stigma. Pengulangan bilangan prima dan genap banyak ditemukan pada dimensi, sudut maupun unit yang mendukung formalitas formula. Kebaruan penelitian merekomendasi deret spesifik kampung Tanjung Gedong.

Kata Kunci: Arsitektur; Genomik; Geometri; Kampung; Konsep.

ABSTRACT

Tanjung Gedong is one of the most developed urban kampung located in West Jakarta, existed formerly to support the nearby campuses and commercials activities. This kampung grows in the midst of educational area, its existence has proofed resiliency and great city's supports, thus suitable as a stable sample for questioning kampung's geometrical qualities. Less researches were interested to investigate kampung's architectural concept. Kampung is often labeled as irregular, disorder or non-standard rather than respecting its potency. Dissecting kampung networks may present new facts regarding type's domination and recession especially at the kampung gate as a prime transitional location. The research aims to target geometry as an architectural concept, a fundamental formula for kampung configuration. Typo-morphology is combined with etymology for revealing its geometrical concept with a focus only on the layout. QGIS is utilized as an instrument to extract building silhouette, simplified in the form of diagrams, while categorized by using tabulation. The outcome reveals a specific geometrical character based on arithmetic sequence: a particular order.

Keywords: Architecture; Concept; Genomic; Geometry; Kampung

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Terletak di kawasan pendidikan, Jakarta Barat; Kampung Tanjung Gedong berlokasi di tengah-tengah pembangunan komersial dan fasilitas edukasional. Kampung terletak pada jarak strategis yakni 0.65 km menuju Universitas Trisakti, 1 km menuju *Trisakti School of Management*, 1,1 km menuju Universitas Tarumanagara, 2,4 km menuju Mall Taman Angrek, dan 3,3 km menuju

Universitas Krida Wacana. Radius pencapaian ini menunjukkan jarak tempuh nyaman yang sesuai dengan arahan perkotaan ke fasilitas kota, jika mengindahkan letaknya sebagai batas kampung (Lianto, Trisno, Choandi, & Husin, 2020). Inti kampung memiliki radius 1 km dari batas jalan, dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki dalam tempo kurang lebih 15 menit. Kampung Tanjung Gedong memiliki kepadatan 300 orang per hektar atau sekitar 60 rumah (Solikhah & Fatimah, 2020). Hal ini ditunjukkan dengan ilustrasi peta berupa inti kampung yang padat, berbutir dengan agregat kecil, lepas dari bentuk geometris yang tidak terlihat simetri. Secara kasat mata, padatan kampung dipagari oleh bangunan-bangunan formal berskala mega di sekitarnya. Jika bangunan-bangunan formal menunjukkan bentuk geometris sederhana, seragam, serupa, berskala urban serta berorientasi pada jalan utama; Rumah-rumah kampung menunjukkan skala beragam, ketinggian 2-3 lantai, berorientasi ke dalam dan menunjukkan bentuk bervariasi lepas dari ekspresi dan dimensi yang berbeda-beda (Lianto, Trisno, Choandi, & Husin, 2020). Konfigurasi kampung menunjukkan suatu pola kontras dalam mengisi relung ruang dan melengkapi fasilitas kota, lepas dari masalah fragmentasi yang kerap terjadi di perkotaan (Dovey, 2010). Dengan menginvestigasi bahasa geometris kampung, sebuah konsep keruangan memunculkan rekomendasi ekspresi gen keruangan lokal arsitektur kampung yang berkembang secara alami di area tersebut.

Rumusan Masalah

Secara umum, penelitian ini menginvestigasi aturan kampung untuk mensejajarkan potensi keruangan kampung sebagai agregat perkotaan. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengangkat karakter geometri sampel jaringan transisi Kampung Tanjung Gedong untuk mengoptimalkan korelasi dan kolaborasi *urban fabric* di kawasan tersebut. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Apa konsep geometri sampel kampung Tanjung Gedong?
2. Seperti apa geometri sampel kampung Tanjung Gedong?
3. Bagaimana karakter genomik geometri sampel kampung Tanjung Gedong?

Tinjauan Pustaka

Geometri

Geometri sebagai suatu keilmuan berakar pada kata *geo* atau *gē*, 'earth' yang berarti tanah/ bumi dan *metron* atau *metria/ metry* yang bermakna pengukuran/ kalkulasi (Onions, 1994). Sebagai suatu cabang matematika, geometri berfokus pada properti dan hubungan relasi terkait titik, garis dan bidang untuk merekomendasikan suatu objek dimensional seperti wujud, bentuk maupun hubungan dialektika. Meski demikian, proses etimologis merekomendasikan makna beragam pada ide keilmuan geometris, lepas dari hilangnya beberapa makna penting karena spesialisasi dan divisi keilmuan. Misalnya di awal abad ke-14, *gemetrie* atau *gemmetry* (kata Perancis kuno) atau di abad ke-12 *géométrie* (kata Perancis modern), maupun *geometria* (kata Yunani) mereferensi arti geometri sebagai metode pengukuran bumi atau tanah pada makna literal, arti ini juga didukung oleh *eorðcraft/ "earth-craft"* sebagai kata terjemahan *geometria* yang dipinjam dari istilah Latin (Skeat, 1993). Oleh karena itu, jika mengacu pada makna asal maka pengertian geometri sebagai suatu keilmuan sebenarnya berorientasi pada suatu konteks pada bumi dari sekedar objek lepasan atau satuan. Lebih jauh, akar kata *geo* dan *metri* memiliki makna retorik untuk memahami suatu objek yang merupakan suatu personifikasi bumi. Oleh karena itu, geometri seyogyanya ditujukan untuk memahami suatu keadaan sekitar, lepas dari objek penelitian yang diinvestigasi dihasilkan secara alami, dibangun oleh manusia atau terbentuk secara kolektif. Dalam konteks ini, pengukuran tidak selayaknya didefinisikan sebagai suatu kegiatan individual yang bersifat statis, namun suatu rangkaian proses berkelanjutan untuk menghantar pemahaman lain atas pertumbuhan, perkembangan dan perubahan pada suatu konteks.

Kampung-Kota

Kata kampung (*kampong*) adalah istilah yang merujuk pada permukiman asli di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei (Onions, 1994). Kata ini kerap digunakan oleh Belanda pada masa penjajahan untuk mendeskripsikan permukiman lokal dan lahir karena perspektif pendatang atau orang asing terhadap ide tentang desa tradisional, rumah-rumah berkelompok atau merupakan campuran. *Camp, campo, compound* dan *campus* adalah kata yang seringkali dirujuk sebagai suatu interpretasi bangsa Barat terhadap rumah-rumah kampung (Skeat, 1993). Permukiman kampung diinterpretasikan sebagai yang bersifat sementara, berkumpul, tidak beraturan dan berubah-ubah. Pemikiran ini kerap memposisikan beberapa cara hidup bermukim suatu komunitas pada makna metaforis dan figuratif, dianggap menyerupai tenda, kumpulan padat, permukiman musafir ataupun pengembara oleh orang asing (Kabachnik, 2012). Penafsiran ini awalnya kurang bersifat positif, karena interpretasi asing ini dianggap jauh dari makna sesungguhnya sebagai ruang yang tumbuh alami, lokal, asli ataupun sehari-hari yang diinterpretasi oleh kemasyarakatan kampung. Terjemahan ini juga diduga banyak memengaruhi perspektif negatif terhadap kampung, sebagai yang kumuh, kotor dan memiliki intelektual lebih rendah. Meski demikian, interpretasi ini mendorong perspektif perlawanan dari kutub yang lain. Kampung menunjukkan karakter yang unik dari kotanya: ruang organik, asimetris, natural, kasual, informal, *non-compositional* dan berpotensi menunjukkan hubungan dan sistem kehidupan alami (Najafi & Faizi, 2017). Karakter berbeda dari kampung ini berpeluang melengkapi kekakuan dan keresmian bentuk-bentuk formal yang lebih banyak dikenal di perkotaan dan dielu-elukan dominasi pengetahuan arsitektur Barat. Lebih lanjut, kampung berbeda dengan desa karena berlokasi pada konteks kota dan tumbuh bersama-sama dengannya (Das & King, 2019). Meskipun kampung banyak menyerupai bentuk geometris yang bumi, agregat tradisionalnya dibentuk oleh pengetahuan dari berbagai pelosok negeri yang berusaha berkorelasi dengan kekakuan formalitas yang dibentuk oleh kota (Kumar & Raheja, 2016). Butir-butir kampung menunjukkan keterikatan erat dengan inspirasi alam, geometri dasar dan dekat dengan tanah (*ground*). Dalam hal ini, kampung mengindahkan kondisi horizontal daripada vertikal, dan terus memalih dalam bentuk suatu rangkaian rumah-rumah penduduk. Jaringan kampung membangun suatu sistem komunal yang kontras dengan dominasi individual pencakar langit sekitarnya, seraya membentuk kekuatan lain untuk mengimbangi kotanya (Setijanti, Sumartinah, Krisdianto, & Firmaningtyas, 2017). Sistem organik ini terefleksi pada hubungan dialektika pada konfigurasi geometris yang dibangun sebagai kesatuan kampung, sekalipun terlihat sebagai bentukan-bentukan rumah yang berbeda-beda.

Genomik Arsitektur

Genomik arsitektur adalah suatu metodologi arsitektur yang dibangun untuk melengkapi genealogi arsitektur. Mengkontras kekurangan genealogi, genomik berfokus pada suatu rangkaian untuk mengangkat dominasi dan resesi tipologis, sementara merekomendasi peluang pembentukan morfologi di suatu konteks. Geometri pada genomik ditelaah sebagai hubungan dialektik dan relasional antar objek sehingga memunculkan suatu analisis ritmik berupa suatu irama berbentuk algoritme (Besserud & Cotten, 2022). Dengan demikian, geometri yang direkomendasi genomik merujuk pada kolektivitas dari sekedar luaran tunggal. Berbeda dengan geometri yang diinvestigasi dalam genealogi yang berfokus pada individual, genomik merekomendasikan hubungan komunal. Geometri pada genomik berfokus pada siluet, wujud yang terbangun karena kebersamaan. Geometri sebagai gen merupakan pertalian suatu jaringan berupa irama. Hal ini dapat dianalisis secara ritmik untuk mengangkat suatu deret, ukuran, atau hitung berdasarkan wujud dimensi yang dapat digunakan baik sebagai uraian maupun prediksi (Ranganathan, Lab, & Aiden, 2011). Dengan berfokus pada analisis ritmik ruang harian, karakteristik pada ruang yang dibentuk oleh suatu masyarakatan dapat diurai sampai kepada esensinya (Lefebvre, 2013). Oleh karena itu, geometri pada genomik dapat berpeluang digunakan sebagai suatu formula dan

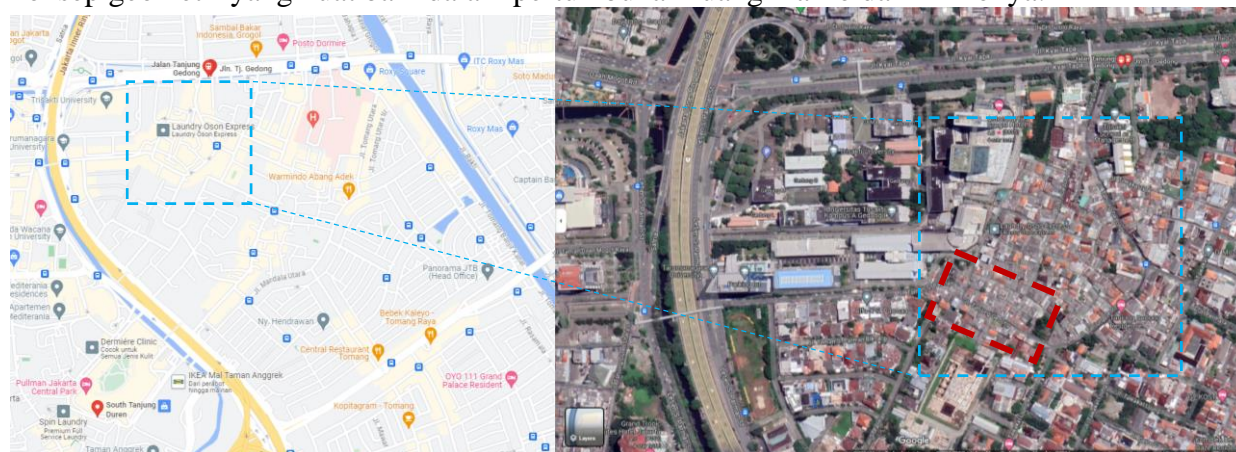
merekomendasikan suatu proses rekayasa, termasuk memberikan penilaian berdasarkan suatu tingkatan, kualitas maupun interpretasi berdasarkan keilmuan matematis.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif, yang mengombinasikan tipo-morfologi dengan studi kepustakaan terkait makna etimologis. Pemetaan digunakan untuk mengekstraksi geometri kampung berfokus pada siluet denah rumah menggunakan citra satelit dengan instrumen QGIS. Dengan berfokus pada denah, makna geometri dikembalikan pada makna asal terkait konteks dan berkonsentrasi pada makna dialektis. Ekstraksi digambarkan sebagai diagram, dikategorisasi menggunakan tabulasi dan dianalisis secara ritmis. Pengumpulan data dilakukan Maret 2023-Mei 2023 diverifikasi berdasarkan citra satelit map data 2023 secara *outsorce*. Sampel terpilih adalah lokasi transisi, yakni gerbang kampung di jalan Tanjung Gedong, mengindahkan *landmark* Masjid Jami At-Taufik serta daerah prominen kampung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan konteks kawasan pendidikan, kampung Tanjung Gedong menunjukkan kedekatan dengan fasilitas belajar, komersial, kantor dan hunian. Jalan Tanjung Gedong menghantar eksistensi kampung yang berada di belakang Jalan S. Parman dan Kyai Tapa serta menunjukkan relasi alternatif kampung dengan jalan Tomang Raya dan Tomang Banjir Kanal. Terletak di dalam Kelurahan Tomang, perkembangan kampung banyak dipengaruhi aliran jalan utama dan pembentukan kaveling dan blok lapis terdepan, sementara agregat hunian dan sungai memberikan rona ruang harian (Gambar 1). Faktor-faktor ini dipercaya memberikan irama tersendiri pada kampung, dengan morfologi kampung yang membentuk inti tersendiri dan memperlihatkan gestur berbentuk kompak sementara tersusun dalam modul, ukuran dan geometri yang dipengaruhi dari ruang harian di sekitarnya. Karakteristik organik dan semi-parametrik kampung menunjukkan konsep geometri yang kuat baik dalam pertumbuhan ruang makro dan mikronya.



Gambar 1. Kiri: Deliniasi Biru Menunjukkan Letak Kampung Tanjung Gedong di Kelurahan Tomang; Kanan: Deliniasi Merah Menunjukkan Sampel Jaringan Penelitian

Sumber:

https://www.google.com/maps?sca_esv=7b5d61ce588ede1b&rlz=1C1GCEJ_enID1028ID1028&output=search&q=kampung+tanjung+gedong&source=lnms&entry=mc&ved=1t:200715&ictx=111, diunduh 2 April 2024

Secara etimologis, konsep geometri kampung Tanjung Gedong didefinisikan sebagai ide abstrak terbentuknya kampung. Sebagai sebuah konsep, peta jaringan tampil secara visual sehingga

berfungsi untuk merekomendasi pengembangan rencana umum dan khusus yang hadir pada ruang kampung. Berbeda dengan desa yang memiliki konteks lanskap dominan, kampung merupakan rangkaian rumah-rumah yang tumbuh di tengah-tengah parsel kawasan dan dipengaruhi agregat perkotaan lainnya. Oleh karena itu, wujud visual kampung memperlihatkan suatu korelasi, hibridisasi dan koneksi yang kuat dengan karakter formal sekalipun dibentuk secara informal. Konsep geometri tidak seharusnya hanya mengilustrasikan pandangan umum terhadap bentuk-wujud visual kampung, namun juga hubungannya titik, garis, bidang yang mempengaruhi dimensinya. Konteks kontras pada kawasan kampung banyak mempengaruhi bentuk-bentuk rumah kampung, baik yang berupa jalan, grid maupun *urban block* sebagai bagian dari lingkungannya. Geometri kampung dapat menunjukkan bentuk dasar, misalnya persegi panjang, persegi dan trapesium, namun bukan tidak mungkin bercampur-baur dengan tipe-tipe lain yakni bangunan berbentuk C, H, L bahkan lingkaran dan segitiga pada deret dan aturan yang organik. Meski kampung memiliki parameter tertentu, kombinasi gerakan dari sirkulasi yang dibentuk manusia menghasilkan kombinasi formal dan informal yang membentuk visualisasi semi-parametrik. Konsep geometri dapat dikembangkan menjadi arahan untuk membangun dan memperbaiki, baik kampung maupun kotanya. Konsep mengurai agregat kampung menjadi elemen dan komponen berupa siluet menekankan suatu bagian paling esensial berbentuk geometris dari arsitektur kampung. Pengulangan yang kuat dan bersifat terus menerus dalam waktu yang lama merujuk bahwa kampung memiliki suatu karakter genetik dan dapat mewakili suatu bagian kampung sebagai sebuah organisme. Bagian paling kecil pembentuk arsitektur yakni unit terbangun oleh elemen fundamental berupa titik, garis dan bidang sebagai propertinya sehingga memiliki letak, ukuran, dimensi yang bersifat matematis dan dapat digambar, diukur dan ditabulasikan untuk membangun genomik arsitektur.

Secara makro, peta kampung Tanjung Gedong tervisualisasi sebagai pola plot-plot kecil rumah, dengan bentuk dan orientasi tidak beraturan yang dikelilingi tapak-tapak berskala urban yang memagari batas kampung. Kampung mengilustrasikan tipe *fine urban grain* dengan konfigurasi informal, yang dikelilingi oleh *tipe urban block* di sekelilingnya. Pandangan makro secara umum menunjukkan suatu kontras antara massa inti dan massa pagar pada kawasan. Massa inti terisi oleh kampung, menunjukkan konfigurasi, orientasi dan komposisi ke berbagai arah terhadap jaringan jalan dengan rumah-rumah berderet paralel dan berekspresi bebas; massa ini menghasilkan pola jenis *organic* pada dalam kawasan. Sisi luar kawasan diisi oleh bangunan formal yang membatasi kampung, menunjukkan konfigurasi tegak lurus terhadap jalan utama dan menunjukkan pola rata dan lebih monoton. Jalan-jalan kampung merekomendasi pola *labyrinth*, *meandering* dan *culdesac*; sementara pola bangunan formal merujuk pada pola *grid* yang rigid. Rumah-rumah kampung sebagai solid tidak menunjukkan panduan jarak tertentu dan cenderung mengisi, mengilustrasikan pembangunan atau rancangan dengan tipe *insertion*. Sementara itu, pola blok pada bangunan formal menunjukkan konsistensi bentuk dan jarak yang konsisten, baik yang berbentuk *parcel* individual ataupun *masterplan*. Uniknya, meski kedua pola makro menunjukkan skala kontras, tipe geometri *urban block* dan *urban grain* menunjukkan keserupaan sehingga dapat mendukung temuan pada investigasi.

Investigasi mikro mengungkapkan kesan visual yang secara khusus menekankan bentuk geometris rumah kampung dengan didominasi bentuk persegi panjang dan persegi (Tabel 1). Investigasi sampel mengoreksi pandangan awam terhadap ketidakaturan karena geometri massa kampung menunjukkan keberaturan, memiliki bentuk sempurna dan dominasi sudut 90° . Dimensi berulang bersifat standar dan genap, merujuk pada adanya unit yang lazim digunakan pada konfigurasi formal, lepas melukiskan baris dan deret informal yang sulit dilihat melalui perspektif (Gambar 2). Tipe lain yang hadir adalah trapezium, C dan L namun bersifat resesif. Temuan lain adalah

rumah taman yang langka dengan komposisi solid 10% dari plot. Genomik arsitektur menunjukkan modul kampung dengan regularitas berupa dominasi kelipatan 400, 600, 700 dan 1000 yang tinggi, sementara kelipatan 100 dan 300 lebih jarang dan umumnya menunjukkan kekontrasan daripada keseragaman. Tabulasi juga menunjukkan bahwa ketidakpresisian jarak terjadi pada geometri kampung jika merujuk pada citra satelit. Hal ini mungkin berbeda dengan penelitian yang dilakukan secara manual atau jika menggunakan citra 5 tahun sebelumnya. Oleh karena itu, karakter geometri sampel kampung Tanjung Gedong lebih banyak mengungkapkan adanya dominasi tipe regular, unit standar dan inspirasi formal dengan keteraturan tinggi, lepas dari model rumah yang bervariasi, memiliki dekorasi dan ornamentasi yang beragam serta ekspresi jarak dialektis yang dinamis. Hal ini berkontradiksi dengan perspektif awam terhadap karakter-tidak teratur yang mungkin dipersepsikan pengamat saat mengunjungi kampung.

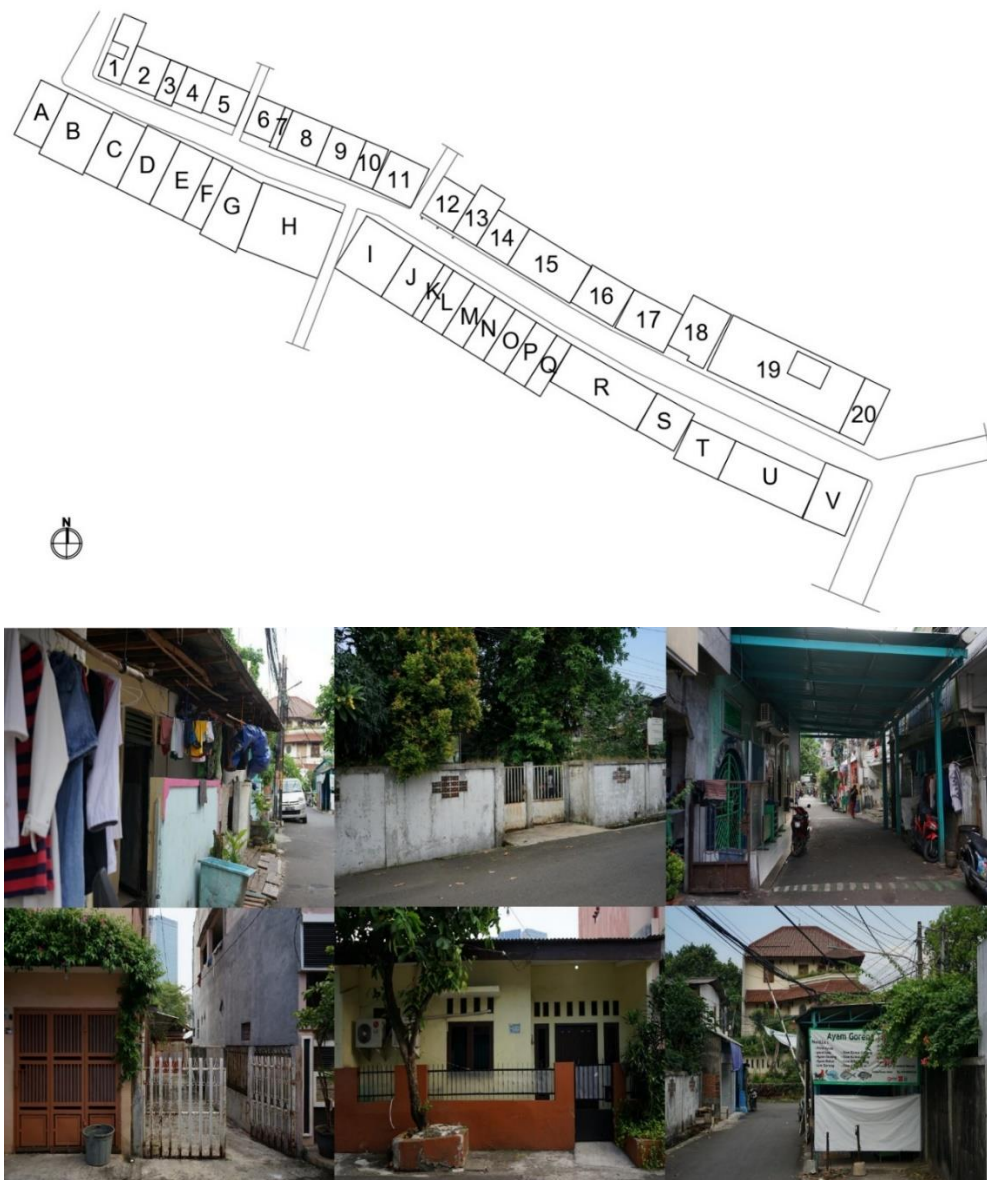
Tabel 1. Tabulasi Genomik Arsitektur Sample Kampung Tanjung Gedong

Baris Kiri

No	Tipe	Ukuran (pxl) cm	Sudut	Luasan/ Unit	Keterangan
A	Persegi panjang	1000 x 500	90°	50 m ²	beraturan
B	Persegi panjang	1100 x 800	90°	88 m ²	beraturan
C	Persegi panjang	1100 x 600	90°	66 m ²	beraturan
D	Persegi panjang	1150 x 600	90°	69 m ²	beraturan
E	Persegi panjang	1150 x 600	90°	69 m ²	beraturan
F	Persegi panjang	1150 x 350	90°	40,25 m ²	beraturan
G	Trapeسيوم	1200 x 670	88,65°; 96,48°; 83,4°; 91,47°;	73,83 m ²	Tidak beraturan
H	Persegi panjang	1150 x 1400	90°	161 m ²	beraturan
Gang		200			
I	Persegi panjang	1000 x 900	90°	90 m ²	beraturan
J	Persegi panjang	1000 x 600	90°	60 m ²	beraturan
K	Persegi panjang	1000 x 180	90°	18 m ²	beraturan
L	Persegi panjang	1000 x 400	90°	40 m ²	beraturan
M	Persegi panjang	1000 x 400	90°	40 m ²	beraturan
N	Persegi panjang	1000 x 400	90°	40 m ²	beraturan
O	Persegi panjang	1000 x 400	90°	40 m ²	beraturan
P	Persegi panjang	1000 x 400	90°	40 m ²	beraturan
Q	trapeسيوم	1000 x 286,51	89,9°; 90,88°; 89,23°; 90°;	29,31 m ²	Tidak beraturan
R	Persegi panjang	700 x 1614,5	90°	113,01 m ²	beraturan
S	Persegi	700 x 700	90°	49 m ²	beraturan
T	Persegi panjang	700 x 800	90°	56 m ²	beraturan
U	Persegi panjang	700 x 1500	90°	1050 m ²	beraturan
V	Persegi panjang	1000 x 750	90°	750 m ²	beraturan

Baris Kanan

No	Tipe	Ukuran (pxl) cm	Sudut	Luasan/ Unit	Keterangan
1	C	1100 x 400	90°	37,85 m ²	beraturan
2	persegi	660 x 600	90°	39,6 m ²	tidak beraturan
3	Persegi panjang	700 x 300	90°	21 m ²	beraturan
4	Persegi panjang	619,38 x 500	90°	30,98 m ²	beraturan
5	Persegi panjang	599,63 x 600	90°	35,97 m ²	tidak beraturan
Gang		150			
6	Persegi panjang	624,62 x 485	90°	30,56 m ²	beraturan
7	Persegi panjang	700 x 135	90°	9,45 m ²	beraturan
8	Persegi	700 x 700	90°	49 m ²	beraturan
9	Persegi panjang	700 x 600	90°	42 m ²	beraturan
10	Persegi panjang	700 x 400	90°	28 m ²	beraturan
11	Persegi	700 x 700	90°	49 m ²	beraturan
Gang		200			
12	Persegi panjang	700 x 600	90°	42 m ²	beraturan
13	Persegi panjang	900 x 450	90°	40,5 m ²	beraturan
14	Persegi panjang	700 x 600	90°	42 m ²	beraturan
15	Persegi panjang	700 x 1200	90°	84 m ²	beraturan
16	Persegi panjang	700 x 800	90°	56 m ²	beraturan
17	Persegi panjang	700 x 900	90°	63 m ²	beraturan
18	L	1000 x 700	90°	66,8 m ²	beraturan
19	Persegi panjang	1000 x 2400	90°	240 m ²	beraturan
		400 x 600		24 m ²	rumah taman
20	Persegi panjang	1000 x 450	90°	45 m ²	beraturan



Gambar 2. Atas: Denah Jaringan Kampung Tanjung Gedong Menunjukkan Siluet Geometri;
Bawah: Kiri Atas ke Kanan Bawah, Perspektif Geometri Nomor 17, 19, I, R, S dan V.

Kampung Tanjung Gedong menunjukkan aturan tertentu dengan pola pengulangan modul yang kuat. Ukuran dan geometri tipikal ditemukan pada kampung dan mendekati aturan umum pada kompleks perumahan sekitar. Sementara sebagai agregat, kampung menunjukkan kekompakan tinggi yang membentuk suatu gaya padatan organik pada kawasan. Tampak pada denah dan foto, karakter genomik kampung menunjukkan kekuatan persegi panjang sebagai fungsi campuran, komersial pada muka rumah, ruang produksi pada ruang belakang dan hunian pada lantai atas, sementara bentuk trapesium merupakan modifikasi penyesuaian tapak atau ketidakaturan dalam membangun (Gambar 2). Dengan memahami genomik arsitektur, sampel memberikan arahan ukuran dan bentuk efektif untuk ruang produktif-berhuni pada kawasan pendidikan Jakarta Barat sebagai suatu karakter resiliensi kampung pada kawasan kotanya. Perbaikan dan pengembangan kampung perlu memperhatikan komersialisasi dan komunalitas kampung, dengan persegi panjang sebagai bentuk tipikal hunian-komersial untuk dapat mengangkat potensi kampung Tanjung Gedong yang telah berkembang sebagai bentuk usaha informal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berbeda dengan persepsi umum ataupun perspektif visual awam, geometri sampel kampung Tanjung Gedong menunjukkan regularitas dan keteraturan tinggi. Konsep geometri menunjukkan inspirasi formal kuat dengan temuan dominan persegi panjang dan persegi, sementara bentuk dan ukuran tidak beraturan jarang ditemukan dan bersifat langka. Karakter ini mungkin berbeda baik dengan kampung lain yang tidak teratur, waktu pengambilan sampel maupun citra satelit terdahulu sehingga dapat menjadi rencana keberlanjutan penelitian selanjutnya. Celah penelitian lainnya adalah studi komparasi terhadap sampel-sampel kampung lainnya untuk mengungkapkan pola dan karakter genomik geometri kampung kota secara menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai DPPM UNTAR. Terima kasih kepada warga kampung Tanjung Gedong dan surveyor Tri Putra Bhakti, Serdie K. Wijaya dan tim dalam mengkonfirmasi data 2020-2023.

REFERENSI

- Besserud, K., & Cotten, J. (2022). Architectural Genomics. *ARCADIA* 8, 8, hal. 238-245.
Diambil kembali dari
http://papers.cumincad.org/data/works/att/acadia08_238.content.pdf
- Das, A., & King, R. (2019). *Surabaya: The Legacy of Participatory Upgrading of Informal Settlement*. Ross Center. Washington DC: World Resource Institute.
- Dovey, K. (2010). *Becoming Places: Urbanism/Architecture/Identity/Power*. Oxon: Routledge: Taylor & Francis Group.
- Kabachnik, P. (March 2012). Nomads and mobile places: disentangling place, space and mobility. *Identities: Global Studies in Culture and Power Vol. 19, No. 2*, 210-228.
- Kumar, G., & Raheja, G. (2016, May). Design Determinants of Building Envelope for Sustainable Built Environment: A Review. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 3(2), 111-118. doi: 10.11113/ijbes.v3.n2.127
- Lefebvre, H. (2013). *Rhythmanalysis: Space, Time and Everyday Life*. London: Bloomsbury Publishing.
- Lianto, F., Trisno, R., Choandi, M., & Husin, D. (2020, November). Pemetaan Struktur Luar Kampung Kota Tanjung Gedong. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(2), 466-475.
Diambil kembali dari
<https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/8820/6652>
- Najafi, E., & Faizi, M. (2017). Evolution of Building Envelopes through Creating Living Characteristics. *Journal of Civil Engineering and Architecture*, 11, 1186-1102.
doi:10.17265/1934-7359/2017.12.004
- Onions, C. T. (1994). *The Oxford Dictionary of English Etymology*. Oxford: Oxford University Press.
- Ranganathan, G., Lab, A., & Aiden, E. L. (2011). *Unfolding the Genome*. Cambridge, Massachusetts. doi:<https://doi.org/10.48807/2021.0086>
- Setijanti, P., Sumartinah, H., Krisdianto, J., & Firmaningtyas, S. (2017, May). Does Low Income Rental Flat Contribute to the Sustainability of Surabaya. *International Journal of Environmental Science and Development*, 8(5), 389-392.
doi:10.18178/ijesd.2017.8.5.983
- Skeat, W. W. (1993). *The Concise Dictionary of English Etymology*. Oxford: Oxford University Press. doi:10.1093/acref/9780192830982.001.0001

Solikhah, N., & Fatimah, T. (2020, Mei). KAMPUNG HIJAU PADA KAMPUNG KOTA (STUDI KASUS: KAMPUNG TANJUNG GEDONG RT.05/ RW.08, JAKARTA BARAT). *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1), 137-147. Diambil kembali dari <https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/7996/5369>

